



KOMUNIKA, P-ISSN [2615-112X], E-ISSN [2615-5206]

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/komunika>

**IMPLIKASI KOMUNIKASI FATIK
DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN DI IAIN SALATIGA**

Muhamad Fahrudin Yusuf

Institut Agama Islam Negeri Salatiga

mfakhrys@gmail.com

Abstract

This article is the result of a research which is based on various cases of phatic communication in various contexts, namely, industrial context, social relation context, multicultural society context, and education context. This is a qualitative study using case study approach. The aim of this research is to describe and analyze the implications of phatic communication in improving learning at IAIN Salatiga. Techniques of collecting data used in this research are focus group discussion (FGD), interview and observation. The research findings show that phatic communication between lecturer and student at IAIN Salatiga is well established in the form of greeting, nodding, shaking hand with kissing hands, ringing motorcycle horns while nodding head. Phatic communication also has implications in improving learning for students in all department at IAIN Salatiga.

Keywords: *implications, phatic communication, learning*

Abstrak

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang dilatarbelakangi berbagai kasus komunikasi fatik dalam berbagai konteksnya. Mulai dari konteks industri, relasi sosial, masyarakat multikultur hingga di bidang pendidikan. Untuk tujuan mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana implikasi komunikasi fatik dalam meningkatkan pembelajaran di IAIN Salatiga, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengambilan data menggunakan focused group discussion (FGD), wawancara dan observasi. Studi ini menghasilkan temuan bahwa IAIN Salatiga komunikasi fatik dosen-mahasiswa terjalin dengan baik dalam bentuk sapaan, anggukan, salam, salaman dengan mencium tangan, klakson motor disertai anggukan kepala. Komunikasi fatik juga memberikan implikasi dalam meningkatkan pembelajaran bagi mahasiswa di semua Program Studi di IAIN Salatiga.

Kata Kunci: *implikasi, komunikasi fatik, pembelajaran.*

A. Latar Belakang

Hasil pembelajaran di lembaga pendidikan tinggi dapat dikaitkan dengan komunikasi efektif. IAIN Salatiga merupakan salah satu perguruan tinggi keislaman (PTKIN) di Salatiga yang sarat dengan peristiwa komunikasi. Salah satu konteks komunikasi, dan bahkan merupakan bentuk komunikasi paling mendasar adalah komunikasi tatap muka atau komunikasi interpersonal. Konteks komunikasi ini lazim juga disebut komunikasi antarpribadi, yang salah satu ragamnya disebut dengan komunikasi fatik (*phatic communication*).

Bagi sebagian, komunikasi fatik dapat meningkatkan pembelajaran bagi mahasiswa. Bagi sebagian lainnya peningkatan pembelajaran mahasiswa tidak terkait dengan komunikasi fatik. Penelitian ini akan mengobservasi implikasi komunikasi fatik dosen-mahasiswa di IAIN Salatiga pada tahun 2019.

Komunikasi fatik menjadi bagian komunikasi antarpribadi (*interpersonalcommunication*) yang berfungsi menunjukkan keramahan, kehangatan, atau menunjukkan pengakuan atas kehadiran orang lain di dekatnya, bahkan menunjukkan ikatan dengan orang lain. Komunikasi fatik juga bertujuan untuk menimbulkan kenyamanan bagi komunikan. Ia bukan sekedar sapaan verbal atau non verbal tanpa maksud terhadap komunikan.

Realitanya, komunikasi fatik dapat meningkatkan pertemanan (Siti Murni Kaddi, 2013),menjadi landasan efektifitas komunikasi(Kurniawan, 2014), meredam konflik dan menjaga eksehatan emosional (Saputra dan Sofiah, 2014), mempertahankan kelangsungan hubungan sosial dalam masyarakat multikultur (Anggraeni, 2017) dan mengembangkan nilai karakter dalam pendidikan (Faozah, 2014).

Dari beberapa hasil penelitian di atas, komunikasi fatik jelas memberikan pengaruh pada efektifitas komunikasi di berbagai bidang. Hal itu menunjukkan penelitian di bidang komunikasi fatik, khususnya di bidang pendidikan tinggi masih perlu dilakukan. Lebih lebih dikaitkan dengan pembelajaran di perguruan tinggi, seperti yang peneliti lakukan.

Oleh karena itu, permasalahan yang diajukan dalam artikel ini diurai dalam rumusan masalah yang berbunyi: Bagaimanakah implementasi komunikasi fatik di IAIN Salatiga? bagaimanacomunikasi fatik dapat meningkatkan pembelajaran di IAIN Salatiga?

B. Tinjauan Pustaka

Implikasi komunikasi fatik pada peningkatan pembelajaran di IAIN Salatiga lebih memiliki daya jangkau yang dalam jika didekati dengan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sebab studi kasus menurut Yin (2005: 1) adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran detail mengenai latar belakang dan sifat suatu peristiwa.

Penelitian akan dilakukan di IAIN Salatiga dan lokasi yang akan ditentukan kemudian sesuai kebutuhan dalam metode pengumpulan data. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan observasi awal untuk mendapatkan informasi dasar awal sebagai penelitian pendahuluan (Wimmer dan Dominick: 2006:120). Selanjutnya penelitian akan dilakukan di lokasi dengan metode *Focused Groups Discussion* (FGD). Dari hasil FGD tersebut akan diambil sampel untuk diwawancarai secara mendalam. Setelah seluruh data diperoleh selanjutnya akan dianalisis dan disajikan.

Wimmer dan Dominick (2006:125) menyatakan kebanyakan teknik pengambilan sampel untuk penelitian kualitatif adalah menggunakan *purposive sampling* (pemilihan sampling berdasarkan pada tujuan penelitian). Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana implementasi dan implikasi komunikasi fatik pada peningkatan pembelajaran unggul berbasis nilai Islam Indonesia di IAIN Salatiga 2019.

Artinya populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa IAIN. Dalam hal ini peneliti akan memilih sampel secara acak, sebanyak 30 orang mahasiswa untuk diambil datanya dengan *Focused Group Discussion* (FGD) sebagai strategi penelitian untuk memahami sikap dan tingkah laku audiens (Wimmer dan Dominick, 2006:128).

Wawancara akan dilakukan terhadap 3 orang dosen dari perwakilan fakultas di IAIN Salatiga. Wawancara mendalam ini diperlukan terkait temuan temuan yang mungkin menjadikan hasil penelitian ini lebih menarik dan melengkapi data FGD yang kurang memadai.

Data yang peroleh akan yang analisis secara deskriptif kualitatif Data yang telah dikumpulkan akan diolah melalui tiga tahapan, antara lain: *reduksi data*, *penyajian data dan penarikan kesimpulan*.

Untuk mencapai tingkat ketepercayaan alat ukur dan hasil yang terpercaya, peneliti memilih Triangulasi sebagai teknik keabsahan data. Metode Triangulasi yang digunakan adalah wawancara (Maleong:2001:178). Secara praktis peneliti akan mewawancarai secara mendalam dan berulang-ulang terhadap dosen dan mahasiswa sehingga data yang diperoleh benar-benar valid.

C. Hasil Dan Pembahasan

Sebagaimana telah peneliti nyatakan sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode *focused group discussion* (FGD) dengan mengundang perwakilan mahasiswa dari berbagai Program Studi yang ada di IAIN Salatiga.

Hasil FGD menyebutkan bahwa semua informan mengaku pernah melakukan komunikasi fatik dengan dosen. Sebagian besar peserta FGD mengatakan bahwa mereka melakukan komunikasi fatik kepada dosen yang sudah dikenal dan yang mengajar mereka saja. Akan tetapi sebagian lagi menyatakan bahwa mereka melakukan komunikasi fatik juga kepada dosen yang tidak mengajar mereka asal mereka tahu bahwa orang yang dijumpai adalah dosen, maka mahasiswa akan menyapanya.

Hal ini menunjukkan ada keinginan dari setiap mahasiswa untuk menyapa dosennya, baik yang dikenal maupun tidak. Menurut peserta FGD, alasan mengapa tidak semua dosen disapa karena banyaknya dosen muda, sehingga terkadang mahasiswa tidak dapat membedakan dosen dengan mahasiswa.

Komunikasi fatik tersebut dilakukan untuk basa basi atau hanya sekedar untuk memulai percakapan. Adapun bentuk yang dilakukan dalam berkomunikasi fatik pada umumnya berbentuk verbal seperti sapaan, atau non verbal senyuman,

anggukan, dan salaman dengan mencium tangan dosen. Selain itu, bentuk komunikasi fatik yang lainnya adalah tindakan non verbal seperti menganggukan kepala, senyuman ataupun bentuk komunikasi *gesture* yang lainnya ketika bertemu. Terdapat pula mahasiswa yang melakukan komunikasi fatik dalam bentuk berjabat tangan.

Sebagian besar informanFGD darimengaku bahwa mahasiswa yang memberikan sapaan kepada dosen merupakan sebuah bentuk penghormatan sekaligus sebagai salah satu bentuk menjaga norma kesopanan mahasiswa terhadap dosen. Motifnya adalah agar lebih akrab dengan dosen dan dapat menjalin silaturahmi.

Menurut sebagian peserta FGD, komunikasi fatikdengan dosen mempunyai pengaruh terhadap studi, dengan alasan bahwa keberhasilan dalam berkomunikasi fatik dapat menambah percaya diri mahasiswa.Dengan modal kepercayaan diri yang dimiliki oleh mahasiswa, pembelajaran yang unggul akan dapat tercapai dengan mudah. Sebab dengan rasa percaya diri, mahasiswa tidak akan merasa canggung ataupun sungkan dalam proses pembelajaran. Terlebih lagi mahasiswa tidak melanggar kontrak belajar yang telah disepakati oleh dosen dan mahasiswa.

Intensitas antara dua orang yang saling berkomunikasi dapat memberikan efek baik pada psikologi seseorang. Begitu pula untuk komunikasi fatik yang terjadi antara dosen dan mahasiswa. Komunikasi antara mahasiswa dan dosen tidak selalu dimulai oleh mahasiswa. Namun terkadang juga dapat dimulai oleh dosen terlebih dahulu, tergantung siapa yang melihat terlebih dahulu.

Seperti pernyataan yang berikan oleh salah satu dosen komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Salatiga, Avin Wimar Budyastomo, M. Kom.¹, bahwa dirinyalah yang mengawali terlebih dahulu untuk berkomunikasi fatik dengan mahasiswa. Komunikasi fatik antara dosen dengan mahasiswa dapat terjadi dimana saja, bisa di dalam maupun di luar kelas. Dengan adanya interaksi dalam berkomunikasi fatik antara mahasiswa dengan dosen, besar kemungkinan hal ini

¹Wawancara, Avin Wimar Budyastomo, M. Kom., 13 Agustus 2019

dapat membantu meningkatkan semangat mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas.

Selain komunikasi fatik dalam bentuk tatap muka, dapat juga dilakukan komunikasi fatik melalui media sosial, seperti melalui *whatsapp* (WA), Instagram, *facebook* (FB), Twitter, dan sebagainya. Bentuk komunikasi fatik yang dilakukan dalam media sosial biasanya adalah dalam bentuk komentar/tanggapan dari sebuah *story* yang diunggah dalam media sosial. Selain itu, dengan komunikasi fatik melalui media sosial, setiap orang dapat mengetahui kabar atau info terkini dari orang lain. Sehingga setiap orang dapat saling mengetahui keadaan dari orang lain melalui media sosial.

Komunikasi fatik dalam media sosial ini lebih jarang dilakukan oleh mahasiswa kecuali jika untuk hal-hal yang mendesak saja. Misalnya saja untuk menanyakan tugas. Akan tetapi, terdapat pula beberapa mahasiswa yang menjadikan komunikasi fatik melalui media sosial sebagai sebuah ajang yang bagus untuk meningkatkan silaturahmi.²

Dari pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa komunikasi fatik difungsikan sebagai pembuka dari inti komunikasi sesungguhnya. Bisa juga untuk mencari maupun menambah kedekatan antara dosen dengan mahasiswa.

Pilihan untuk melakukan komunikasi fatik bagi mahasiswa bukan tanpa alasan. Jika dosen dan mahasiswa sudah merasa nyaman dalam berkomunikasi, maka akan terjadi komunikasi yang efektif. Dengan komunikasi yang efektif, akan memudahkan mahasiswa untuk menerima informasi yang didapatkan dari dosen tersebut. Informasi yang didapatkan ini bukan hanya sekedar informasi biasa, namun sama halnya dalam proses pembelajaran. Yaitu materi yang diberikan oleh dosen di dalam kelas³.

Dosen dan mahasiswa yang sudah sering bertatap muka, bahkan melakukan komunikasi di luar kelas maupun di dalam kelas akan merasa lebih nyaman dan akrab ketika bertemu dalam proses pembelajaran. Penerapan dari komunikasi fatik pada pembelajaran yang dilakukan oleh dosen kepada

²Muhammad Wahyudi, FGD 29 Juli 2019

³Solichatul Bisriyah, FGD 29 Juli 2019

mahasiswa dapat memberikan nilai emosional tersendiri pada diri mahasiswa sehingga pembelajaran menjadi tidak kaku.

Ihwal komunikasi fatik dalam bentuk sapaan merupakan salah satu bentuk dari norma kesopanan seorang mahasiswa kepada dosen, mahasiswa biasanya lebih sering menyapa dosen terlebih dahulu daripada disapa oleh dosen⁴.

Dari data hasil FGD, komunikasi fatik dapat dilakukan dalam bentuk senyuman dan sapaan, biasanya terdapat pula yang dilakukan dengan menyapa “*monggo Pak*”, ketika dengan dosen yang sudah dikenal. Meskipun begitu, mahasiswa juga tetap melakukan komunikasi fatik kepada dosen yang tidak dikenal dengan menyesuaikan dengan kondisi dosen. Misalnya, ketika dosen menatap mahasiswa saat berpapasan, maka mahasiswa dipastikan agar menyapa dosen terlebih dahulu. Akan tetapi, dalam hal ini mahasiswa juga harus memahami kondisi atau keadaan yang sedang dilakukan oleh dosen. Jika seorang dosen tidak menyapa dahulu karena sedang tergesa-gesa atau ada urusan yang penting, mahasiswa tidak menyapa dosen.

Komunikasi fatik memang dapat menghasilkan keakraban antara mahasiswa dengan dosen, bahkan dapat merambah kedalam obrolan yang dapat menambah pengetahuan mahasiswa. Berawal dari sapaan dilanjutkan dengan obrolan asyik antara dosen dengan mahasiswa. Ini menandakan bahwa komunikasi fatik dapat membawa komunikasi antara individu satu dengan individu yang lainnya ke dalam pembahasan yang lebih intens lagi. Menurutnya, bentuk komunikasi yang sering dilakukan adalah salaman, senyuman, dan *ngobrol bareng*⁵.

Selain dapat menghasilkan keakraban komunikasi fatik yang biasa dilakukan dalam bentuk sapaan, salam dan tundukan kepala kepada dosen yang dikenal maupun tidak dikenal dapat memberikan *impact* kepada mahasiswa itu sendiri di berbagai bidang. Ketika mahasiswa berkomunikasi fatik melalui media sosial pun dapat memberikan efek bagi mahasiswa⁶.

⁴Muhammad Iqomudin, FGD, 29 Juli 2019

⁵Kholil Bisyrri, FGD, 29 Juli 2019

⁶Muhammad Wahyudi, FGD 29 Juli 2019

Komunikasi fatik menjadi sebuah hal yang dapat digunakan sebagai kata pengantar sebelum melakukan pembahasan yang lebih mendalam dalam sebuah topik pembicaraan. Komunikasi fatik melalui media sosial bukan sebagai ajang untuk berkomunikasi fatik layaknya komunikasi yang dilakukan secara tatap muka. Komunikasi dengan media sosial biasanya hanya dilakukan ketika mahasiswa ingin bertanya tentang tugas atau hal-hal yang terbilang mendesak saja⁷..

Hal yang serupa juga dilakukan oleh mahasiswi Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Masyrifah Ainal Haq. Dia mengatakan bahwa komunikasi dalam media sosial lebih seringnya dilakukan melalui WA/IG. Itupun hanya untuk keperluan yang *urgent* seperti ketika hendak meminta izin atau bertanya tentang tugas. Ketika dalam kondisi tatap muka, komunikasi fatik lebih sering dimulai dari dirinya sebagai bentuk penghormatan kepada dosen yang bersangkutan⁸.

Selain melalui sapaan, anggukan dan salaman, komunikasi fatik juga dapat dilakukan ketika mahasiswa berjumpa dengan dosen yang sudah dikenal di jalan saat mengendarai sepeda motor. Bentuk komunikasi fatiknya yaitu dengan cara membunyikan klakson motor dan diiringi dengan anggukan sebagai bentuk penghormatan.

Budaya 3S yang dikenal dengan Senyum, Sapa, dan Salam juga merupakan salah satu bentuk dari komunikasi fatik. Komunikasi fatik yang terjadi antara mahasiswa dan dosen lebih sering terjadi secara langsung. Meskipun ada yang melakukan komunikasi fatik melalui media sosial, namun itu hanyalah untuk hal-hal tertentu saja, khususnya yang berkaitan dengan tugas ataupun sekedar untuk menanyakan sesuatu yang belum dipahami.

Berbicara tentang respon balik yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa, berdasarkan hasil dari FGD, tidak semua mahasiswa dapat *legowo* atau menerima dengan lapang dadak ketika sapaan mereka tidak direspon oleh dosen. Meskipun begitu, masih terdapat pula mahasiswa yang mengatakan bahwa dia akan tetap melakukan komunikasi fatik dalam bentuk senyuman dan anggukan

⁷Nunuk Robbil Izzati, FGD 29 Juli 2019

⁸Masyrifah Ainal Haq, FGD 29 Juli 2019

ke setiap dosen entah dibalas atau tidak dibalas. Komunikasi fatik ini dilakukan dimanapun dan seringnya diawali oleh mahasiswa terlebih dahulu.

Mengenai pengaruh komunikasi fatik dalam meningkatkan pembelajaran di IAIN Salatiga, mayoritas peserta FGD menyatakan bahwa pengaruh itu diyakini ada. Dalam hal ini yang dimaksud dapat mempermudah mahasiswa menerima pelajaran. Selain itu, pembelajaran di dalam kelas akan menjadi terasa lebih nyaman. Sebagai mahasiswa yang sudah sering melakukan komunikasi fatik kepada dosen juga akan merasa lebih diperhatikan dibandingkan dengan teman yang lainnya karena sudah sering berkomunikasi dengan dan menjalin keakraban dengan dosen.

Berikut salah satu ucapan peserta FGD:

“Komunikasi fatik yang dilakukan antara mahasiswa dengan dosen dapat memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran mahasiswa. Pengaruh yang diberikan ini tidak murni dalam bentuk nilai, karena terkadang dosen juga memberikan penilaian diri mahasiswa dari sikap (*attitude*) mahasiswa tersebut seperti pedoman 3S Senyum, Sapa, dan Salam sebagai bentuk patuh kepada peraturan kampus.⁹

Meskipun begitu, ada pula mahasiswa yang beranggapan bahwa pengaruh komunikasi fatik dalam pembelajaran akan menjadikan mahasiswa menjadi semangat untuk berkuliah dan hal ini akan berimbas kepada nilai mahasiswa. *Impact* yang diberikan dari komunikasi fatik bukan hanya berpengaruh kepada nilai, akan tetapi dapat juga berpengaruh dalam hal diluar kuliah, seperti bertambahnya ilmu baru di luar kuliah.

Selain hasil data dari FGD yang dilakukan terhadap mahasiswa IAIN Salatiga, peneliti juga melakukan wawancara terhadap beberapa dosen di IAIN Salatiga. Dosen tersebut adalah Muhammad Nuryansyah, M.Hum. (dosen dari Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora/FUADAH), Rina Asih Handayani, M.Pd.I. (dosen Bahasa Arab), dan Avin Wimar Budyastomo, M. Kom. (dosen Fakultas Dakwah).

Kaitannya dengan komunikasi fatik, dosen juga sering melakukan komunikasi fatik dengan mahasiswa baik hal ini dimulai dari dosen ataupun dari

⁹Muhammad Iqomudin,FGD, 29 Juli 2019.

mahasiswa. Bentuk komunikasi fatiknya itu sendiri terkadang berupa sapaan, senyuman, anggukan, ataupun dengan bersalaman. Ada beberapa dosen yang biasa memulai komunikasi fatik kepada mahasiswa meskipun tak jarang komunikasi fatik ini dimulai oleh mahasiswa. Komunikasi fatik biasa dilakukan di dalam maupun di luar kelas.

Dalam melakukan komunikasi fatik antara dosen dengan mahasiswa, pihak yang memulai komunikasi fatik bisa saja dari kedua belah pihak baik mahasiswa maupun dosen terlebih dahulu. Terkadang dosen yang memulai terlebih dahulu, terkadang juga mahasiswa yang memulai dahulu.

Menurut Mohammad Nuryansyah, M.Hum., dia melakukan komunikasi fatik dengan mahasiswa yang dianggapnya familiar atau sering disebut namanya, tidak hanya kepada mahasiswa yang diajarnya saja¹⁰.

Sama halnya dalam komunikasi secara langsung, dosen juga melakukan komunikasi fatik melalui media sosial, namun hanya kepada beberapa mahasiswa yang dibimbing skripsinya saja. Dari pertanyaan ini, menandakan bahwa komunikasi fatik pada hakikatnya dapat dilakukan oleh semua orang. Tujuan dari komunikasi fatik antara dosen dengan mahasiswa adalah untuk menimbulkan keramahan, hubungan mahasiswa dengan dosen menjadi lebih *humble* dan tidak kaku.¹¹

Dengan melontarkan beberapa pertanyaan sederhana seperti tersebut diatas, akan dapat memberikan perasaan senang terhadap orang lain, dalam hal ini adalah mahasiswa. Dengan sapaan sederhana tersebut akan menimbulkan kesan ramah dosen kepada mahasiswa. Sehingga dosen tidak terkesan seperti orang yang kaku ataupun *killer* dan hubungan antara mahasiswa dengan dosen akan menjadi lebih akrab.

Komunikasi fatik antara mahasiswa dengan dosen, tidak selalu diawali oleh mahasiswa. Namun, terkadang pula komunikasi dapat dimulai oleh dosen¹². Hal ini dikarenakan mahasiswa yang terkadang sungkan untuk memulai komunikasi fatik terlebih dahulu kepada dosen. Pernyataan ini disampaikan oleh

¹⁰Wawancara dengan Muhammad Nuryansyah, M.Hum., 13 Agustus 2019

¹¹Wawancara dengan Muhammad Nuryansyah, M.Hum., 13 Agustus 2019

¹²Wawancara dengan Rina Asih Handayani, M.Pd.I, 13 Agustus 2019

Rina Asih Handayani, M.Pd.I, dosen Bahasa Arab di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI).

Menurutnya, komunikasi fatik biasa dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Ketika sedang di dalam kelas, komunikasi fatik yang biasa dilakukannya adalah komunikasi fatik yang berbentuk *guyonan*. Komunikasi fatik dalam bentuk *guyonan* ini dilakukannya dengan tujuan untuk menghidupkan suasana kelas. Hal ini dilakukannya untuk menghilangkan persepsi mahasiswa yang beranggapan bahwa mata kuliah yang diampu olehnya merupakan sebuah mata kuliah yang menjadi momok bagi mahasiswa. Berbeda halnya ketika di luar kelas, bentuk komunikasi fatik yang dilakukan oleh dosen adalah dalam bentuk sapaan untuk membangun keakraban komunikasi antara dosen dengan mahasiswa.

Dosen tidak selamanya melakukan komunikasi fatik hanya kepada mahasiswa yang diajarnya saja. Dosen juga terkadang melakukan komunikasi fatik melalui media sosial. Bentuk komunikasi dosen dalam media sosial biasanya juga dalam bentuk *guyonan*. Hal ini dilakukannya dengan tujuan untuk membangun keakraban dan kenyamanan dalam berkomunikasi antara dosen dengan mahasiswa.

Hal serupa dinyatakan pula oleh Avin Wimar Budyastomo¹³, M. Kom., selaku dosen komunikasi di Fakultas Dakwah IAIN Salatiga, yang menyatakan bahwa ia pernah dan bahkan sering melakukan komunikasi fatik dengan mahasiswa dalam bentuk yang santai. Misalnya saja, ketika berjumpa di luar ruangan, seperti di kantin ataupun berjumpa dimana saja ketika dalam kondisi santai. Biasanya yang memulai komunikasi terlebih dahulu adalah dosen. Komunikasi fatik antara dosen dengan mahasiswa biasanya dilakukan di luar kelas kepada semua mahasiswa yang ditemui oleh dosen.

Selain berkomunikasi fatik secara langsung/tatap muka, seperti halnya mahasiswa, dosen juga terkadang melakukan komunikasi fatik melalui media sosial. Adapun bentuk komunikasi yang dilakukan dalam media sosial biasanya adalah dengan memberi komentar di *facebook* (FB) ataupun di Twitter dengan sekedar basa-basi. Komentar-komentar tersebut bisa juga bersifat menyindir,

¹³Wawancara dengan Avin Wimar Budyastomo, M.Kom, 13 Agustus 2019

protes serta membenarkan sesuatu yang dirasa salah dan perlu untuk dibenarkan. Tujuan komunikasi fatik menurut dosen adalah untuk mempersempit ruang antara dosen dengan mahasiswa agar antara mahasiswa dengan dosen menjadi lebih akrab.

Tujuan mahasiswa berkomunikasi fatik dengan dosen adalah sebagai bentuk penghormatan dan norma kesopanan, *ta'dzim* dan *tawadu'* mahasiswa kepada dosen. Selain itu, tujuan riil dari komunikasi fatik ini adalah agar mahasiswa bisa merasa lebih akrab serta mengenal dosen. Hal ini berdasarkan pada jawaban responden yang dituliskan dalam lembar pertanyaan kisi-kisi FGD. Secara rinci, komunikasi fatik yang dilakukan oleh mahasiswa kepada dosen adalah dengan cara ketika bertemu dengan dosen, maka mahasiswa akan menyapa dosen yang diawali dengan anggukan dan sapaan, kemudian terkadang juga bersalaman.

Secara umum, hal yang dilakukan oleh mahasiswa dalam melakukan komunikasi fatik kepada dosen adalah dengan memberikan sapaan (*Assalamu'alaikum Pak, Bu*), dengan senyuman, atau hanya sekedar memberikan anggukan kepada dosen sampai dengan bersalaman ketika mendapat respon dari dosen yang disapa oleh mahasiswa.

Dalam suatu proses komunikasi yang terjadi antara mahasiswa dengan dosen, pada dasarnya dapat menambah erat tali silaturahmi yang terjalin antara keduanya. Jalinan erat ini dapat menambah hubungan emosional antara dosen dengan mahasiswa.

Sedangkan manfaat komunikasi fatik adalah untuk menjalin keakraban dan perhatian kepada dosen. Ketika mahasiswa tidak melakukan komunikasi fatik kepada dosen, maka mahasiswa tidak dapat memberikan apa yang seperti diharapkan dari dosen tersebut. Dalam berkomunikasi fatik, yang mengawali komunikasi seharusnya adalah mahasiswa terlebih dahulu, jangan sampai dosen dahulu yang memulai untuk berkomunikasi fatik kepada mahasiswa. Hal ini dikarenakan sebagai bentuk rasa hormat seorang mahasiswa kepada dosen. Jika antara dosen dengan mahasiswa sudah terjalin hubungan yang baik, maka dalam proses pembelajaran pun akan menjadi nyaman.

IAIN Salatiga yang merupakan perguruan tinggi berbasis Islam, sudah sepantasnya IAIN Salatiga mampu menerapkan nilai-nilai keislaman dalam setiap aktivitasnya, terutama dalam kegiatan pembelajarannya. Menjunjung tinggi norma kesopanan, *ta'dzim*, dan *tawadu'* kepada dosen merupakan salah satu bentuk pengamalan nilai keislaman. Seperti halnya tujuan dari komunikasi fatik yaitu untuk menghormati dosen serta menjalin hubungan silaturahmi yang lebih erat antara mahasiswa dengan dosen.

Selain itu, jika mahasiswa dipanggil nama oleh dosen, maka ini merupakan suatu kebanggaan dan kebahagiaan tersendiri bagi mahasiswa.

Pada kenyataannya, tidak semua dosen akan memberikan respon kepada mahasiswa ketika diajak berkomunikasi fatik. Maka dari itu, mahasiswa berharap kepada dosen, jika dosen disapa, minimal ada timbal balik dari dosen, sehingga tidak menimbulkan rasa sakit hati.

Respon atau timbal balik yang dilakukan oleh dosen dapat saja memberikan pengaruh terhadap nilai mahasiswa. Namun hal ini tidak riil seperti itu. Pada kenyataannya, terkadang dosen memberikan penilaian kepada mahasiswa berdasarkan pada nilai sikap (*attitude*) mahasiswa.

Banyak harapan yang muncul dari mahasiswa, termasuk dalam penilaian yang dilakukan oleh dosen. Mahasiswa (peserta FGD) berharap kepada dosen untuk lebih komunikatif dan transparatif dalam berbagai hal, terutama dalam memberikan penilaian terhadap mahasiswanya. Kiranya perlu pula dosen memberikan komentar (*feedback*) dalam memberikan nilai kepada mahasiswa. Hal ditujukan agar tidak menimbulkan suatu kesalahpahaman dan kekecewaan dari mahasiswa kepada dosen akan nilai yang sudah keluar.

Selain memberikan pengaruh dalam pembelajaran, hubungan komunikasi yang terjalin dengan baik antara mahasiswa dengan dosen dapat memberikan pengaruh terhadap mahasiswa secara personal, yaitu agar mahasiswa mau memperbaiki kualitas diri. Semakin sering mahasiswa berkomunikasi dengan dosen, maka mahasiswa akan lebih dikenal oleh dosen.

Dengan meningkatnya kualitas diri pada mahasiswa secara personal, hal ini tentunya dapat meningkatkan mutu pembelajaran mahasiswa IAIN Salatiga

pula. Ketika mahasiswa merasa kualitas dirinya meningkat, maka dalam proses pembelajaran, ia akan merasa lebih percaya diri dan yakin dalam mengikuti pembelajaran. Termasuk pula dalam memberikan respon kepada dosen yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Jika sudah seperti ini, maka pembelajaran unggul dapat mudah diwujudkan. Ditambah lagi dengan sikap yang ditunjukkan oleh mahasiswa yang menerapkan nilai keislaman karena memperhatikan kesopanan terhadap dosen. Sehingga nilai Islam Indonesia juga turut terwujud dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, dosen yang memberikan respon kepada mahasiswa saat berkomunikasi fatik dapat menambah semangat mahasiswa ketika dalam pembelajaran. Mahasiswa menjadi tidak malu jika ingin bertanya, semangat belajar menjadi bertambah, serta mahasiswa akan merasa lebih diperhatikan dari teman yang lain, dan sebagainya.

Pada fakta lapangan yang terjadi, tidak semua dosen yang diajak berkomunikasi fatik oleh mahasiswa akan memberikan respon ataupun menyebut nama dari mahasiswa tersebut. Salah satu narasumber dari FGD, mengatakan bahwa tidak mengapa jika mahasiswa tidak mendapat respon atau sapaan balik dari dosen. Sesungguhnya yang terpenting adalah mahasiswa tetap sudah menyapa dosen tersebut sebagai bentuk penghormatan dan kesopanan kepada dosen.

Terkait dengan dosen yang tidak menyebut nama mahasiswa, ini sudah menjadi kewajaran karena kemungkinan dosen lupa atau tidak hafal wajah mahasiswanya. Mengingat jumlah mahasiswa yang begitu banyak. Tidak semua mahasiswa beranggapan bahwa ketika dosen menyebut nama mahasiswa atau tidak itu berpengaruh terhadap mahasiswa secara personal. Karena ada pula mahasiswa yang tidak berpengaruh dalam dirinya jika tidak dipanggil nama oleh dosen. Ketika mahasiswa menjumpai dosen yang tidak menyebut nama mahasiswa tersebut ada kemungkinan jika dosen tersebut lupa atau tidak paham karena jumlah mahasiswa yang ada di IAIN Salatiga begitu banyak. Maka, untuk menyikapi hal seperti ini, hendaknya mahasiswa harus bisa untuk berpikir terbuka

(*positive thinking*) mengingat kesibukan dosen yang begitu banyak. Selain itu dosen juga mempunyai banyak hal yang harus diurus.

Terdapat banyak pendapat dari mahasiswa terkait dengan komunikasi fatik yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap dosen. Menurut Iqbal, mahasiswa Fuadah jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) mahasiswa yang dipanggil nama oleh dosen menunjukkan bahwa nilai emosional antara dosen dengan mahasiswa sudah kuat. Dia berharap agar dosen bisa lebih mengenal mahasiswa bukan hanya melalui namanya saja. Akan tetapi, dosen juga bisa mengenal mahasiswa melalui bakat/ potensi yang dimiliki mahasiswa¹⁴. Dari hal ini menandakan bahwa masih ada mahasiswa berprestasi lain di IAIN Salatiga yang belum diketahui oleh dosen.

Ketika sapaan yang dilakukan oleh mahasiswa tidak mendapat respon atau timbal balik oleh dosen, terkadang akan menimbulkan buruk sangka dan kekecewaan dari mahasiswa terhadap dosen. Mengapa hal ini dapat terjadi? Karena mahasiswa dapat merasakan pengaruh jika komunikasi yang dilakukan mendapat respon dari dosen tersebut. Secara otomatis mahasiswa akan merasa senang, kecuali memang mahasiswa sudah paham dengan karakter dosen yang dia sapa. Sehingga besar harapan mahasiswa agar setiap sapaan yang dilakukan kepada dosen mendapat balasan dari dosen tersebut.

Mahasiswa yang dipanggil nama oleh dosen menjadi kegembiraan tersendiri oleh mahasiswa. Hal ini menandakan bahwa dosen tersebut berarti paham dengan anak didiknya. Jika dosen tidak balik menyapa mahasiswa, maka mahasiswalah yang berkewajiban untuk mengingatkan dosen terlebih dahulu. Hal ini disampaikan oleh Handi, mahasiswa jurusan Tadris IPA semester 7. Hal ini bisa ditinjau dari posisi mahasiswa yang secara umumnya merupakan orang yang mencari ilmu dan dosen sebagai orang yang ahli ilmu. Sehingga hal ini merupakan bentuk penghormatan pencari ilmu kepada orang yang ahli ilmu.

Dari jumlah peserta yang mengikuti FGD, banyak yang berharap kepada dosen bahwa meskipun tidak dijawab dengan perkataan, setidaknya dosen dapat memberikan balasan dengan senyuman kepada mahasiswa. Terdapat mahasiswa yang mengatakan: "*semakin dosen senyum, maka akan semakin*

¹⁴Muhammad Iqbal, FGD, 29 Juli 2019.

berwibawa”. Dengan begitu, terlihat ada timbal balik dari komunikasi fatik yang diberikan oleh mahasiswa kepada dosen. Hal ini juga menyikapi tentang dosen yang terkadang jaga *image* (jaim) untuk sekedar membalas sapaan yang diberikan oleh mahasiswa. Selain itu, mahasiswa juga berharap agar dosen bisa lebih objektif dalam memberikan penilaian kepada mahasiswa.

Memang sudah menjadi kebanggaan tersendiri untuk mahasiswa ketika mahasiswa dipanggil nama oleh dosen. Terlebih ketika dosen meminta tolong kepada mahasiswa. Harapan mahasiswa adalah agar dosen bisa lebih ramah lagi kepada mahasiswa walau hanya sekedar senyuman atau sapaan baik di dalam maupun di luar kampus¹⁵.

Tidak semua mahasiswa mengharuskan dosen untuk dapat mengenal mahasiswa secara intens, karena terkadang mahasiswa yang dikenal oleh dosen berdasarkan pada sebuah kejadian saja sudah menimbulkan kesenangan di dalam diri mahasiswa. Harapan yang sama diutarakan oleh Intiyah, mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Arab agar dosen dapat membalas senyuman atau sapaan dari mahasiswa.

Implikasi pengaruh komunikasi fatik terhadap studi mahasiswa tidak berpengaruh terhadap nilai, akan tetapi hal ini berpengaruh kepada proses pembelajarannya. Disebabkan oleh seringnya mahasiswa berkomunikasi fatik dengan dosen, maka hal ini dapat menambahkan rasa keakraban yang terjalin antara dosen dan mahasiswa. Sehingga mahasiswa merasa lebih nyaman ketika pembelajaran dan akan dengan mudah menerima pelajaran yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa. Pengaruh dari komunikasi fatik itu sendiri kepada mahasiswa lebih memberikan rasa nyaman baik di dalam maupun di luar kelas, hal ini pun juga memberikan kenyamanan dalam memahami pelajaran dan karakter dari dosen tersebut.

Berdasarkan pada data lembar pertanyaan yang peneliti berikan kepada mahasiswa menyatakan bahwa dengan berkomunikasi fatik kepada dosen, maka hal ini dapat berpengaruh terhadap studi. Hal ini dikarenakan dosen yang

¹⁵Alvin Dwi Nugroho, FGD, 29 Juli 2019.

bersangkutan bisa saja memberikan *feed back* dari komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap dosen, sehingga dapat berpengaruh dalam studinya.

Tak sedikit juga dari dosen yang mengajar dapat memberikan nilai kepada mahasiswa berdasarkan dari sikap (*attitude*) mahasiswa. Selain itu, hal ini juga dapat berpengaruh terhadap nilai mahasiswa karena ketika mahasiswa berkomunikasi kepada dosen terkait pembelajaran, maka dosen dapat memberikan *checklist* sebagai tambahan nilai bagi mahasiswa.

Berdasarkan jawaban tertulis dari mahasiswa, sebagian besar dari mahasiswa menuliskan bahwa dalam komunikasi fatik yang dilakukan antara dosen dengan mahasiswa memiliki pengaruh terhadap studi mahasiswa. Hanya sedikit mahasiswa yang menuliskan bahwa komunikasi fatik tidak berpengaruh terhadap studi mahasiswa. Alasan mengapa komunikasi fatik berpengaruh terhadap studi adalah karena dengan berkomunikasi fatik, maka akan terjalin hubungan yang semakin erat antara dosen dan mahasiswa. Hal ini dapat menimbulkan pengaruh mahasiswa dalam proses pembelajaran karena mahasiswa bisa menjadi tambah percaya diri jika ingin bertanya. Meskipun secara nilai tidak pasti berpengaruh karena keprofesionalan seorang dosen, namun apabila mahasiswa menaati apa yang dikendaki oleh dosen maka terdapat kemungkinan besar nilai mahasiswa akan bertambah.

Selain data yang didapatkan dari mahasiswa melalui FGD yang peneliti lakukan, peneliti juga mencari data dari dosen IAIN Salatiga melalui wawancara. Berdasarkan pada hasil wawancara, berkaitan dengan pengaruh dari komunikasi fatik terhadap pembelajaran di IAIN Salatiga.

Menurut Muhammad Nuryansyah, M.Hum, komunikasi fatik yang dilakukan oleh mahasiswa kepada dosen bisa saja berpengaruh dalam studi mahasiswa. Akan tetapi berbeda halnya dengan kelancaran studi, karena hal ini bisa berpengaruh kepada mahasiswa namun untuk nilai tidak berpengaruh¹⁶. Dengan kata lain, komunikasi fatik tidak memberikan pengaruh terhadap nilai secara riil, akan tetapi hanya memperlancar atau mempermudah dalam proses pembelajarannya saja.

¹⁶Wawancara dengan Muhammad Nuryansyah, M.Hum, 13 Agustus 2019

Ketika ada mahasiswa yang ramah terhadap dosen, maka dosen akan lebih mudah memberikan keringanan serta kesempatan kepada mahasiswa dalam studi. Menanggapi harapan dari mahasiswa yang menyatakan bahwa hendaknya dosen dapat memberikan sapaan balik jika disapa oleh mahasiswa, tanggapan dari dosen adalah bahwa hal tersebut sejatinya merupakan hal yang manusiawi. Ketika seseorang disapa, bagi pihak yang disapa juga balik menyapa. Harapan dari dosen adalah komunikasi fatik berlaku dimana-mana dan bisa menumbuhkan keakraban antar orang yang menyapa dan yang disapa. Sebab, komunikasi fatik ini dapat memberikan *support* atau dukungan dalam hal studi mahasiswa serta kelancaran karir mahasiswa.

Selain itu pernyataan lain juga dituturkan oleh Rina Asih Handayani, M.Pd.I. yang menanggapi periharapan dari mahasiswa yang menyatakan bahwa hendaknya dosen dapat memberikan sapaan balik ketika disapa oleh mahasiswa, tanggapan dari dosen adalah kembali ke pribadi masing-masing. Terdapat beberapa kemungkinan jika dosen tidak membalas sapaan dari mahasiswa¹⁷.

Harapan dosen akan komunikasi fatik antara dosen dengan mahasiswa adalah untuk membuka komunikasi dan keakraban antara kedua pihak. Akan tetapi konteks keakraban disini tetap harus dijaga etika/batas-batasnya. Ketika seorang mahasiswa akrab dengan dosen itu merupakan hal yang diperbolehkan. Namun, mahasiswa tetap harus menjaga batasan akrab tersebut dengan *ta'dzim* kepada dosen. Ketika dalam kondisi tertentu, konteks akrab dengan dosen tidak bisa disamakan dengan gurauan seperti kepada temannya. Sebab, ke-*ta'dzim*-an mahasiswa kepada dosen harus tetap ada karena hal inilah sebenarnya yang akan membantu ilmu yang dosen berikan menjadi mudah diterima oleh mahasiswa.

Pengaruh dari berkomunikasi fatik antara dosen dengan mahasiswa terhadap nilai ada. Ketika mahasiswa sering melakukan komunikasi fatik berarti mahasiswa mau *open* (membuka diri) kepada dosen, maka ilmu apapun yang diberikan oleh dosen akan bisa masuk ke mahasiswa. Berbeda halnya dengan tipe orang yang pendiam. Pendiam disini tidak bisa dinilai bahwa intelektual dari

¹⁷Wawancara dengan Rina Asih Handayani, M.Pd, 13 Agustus 2019

mahasiswa tersebut rendah, hanya ini menunjukkan bahwa memang sikapnya saja yang pendiam. Berbeda pula halnya dengan mahasiswa yang tertutup/tidak mau membuka diri kepada dosen. Konteks tertutup disini dapat diartikan bahwa memang dari mahasiswa tersebut yang tidak mau untuk membuka diri guna menerima ilmu yang disampaikan oleh dosen. Oleh karena itu, maka ilmu yang disampaikan oleh dosen akan menjadi susah masuk/susah diterima oleh mahasiswa.

Pendapat terakhir disampaikan oleh Avin Wimar Budyastomo, M. Kom.,¹⁸ selaku dosen komunikasi di Fakultas Dakwah. Dalam pembelajaran, komunikasi fatik ini tidak berpengaruh dalam studi penilaian tidak didapatkan dari hal tersebut. Tanggapan dosen perihal harapan dari mahasiswa yang menyatakan bahwa hendaknya dosen dapat memberikan respon/sapaan balik ketika disapa oleh mahasiswa adalah setuju dengan mahasiswa. Dimana dalam hal ini agar dosen dan mahasiswa saling menyapa balik supaya lebih akrab antara kedua pihak serta guna mempererat silaturahmi, agar dosen tidak terkesan angkuh dan tidak ada pendapat bahwa dosen itu terkesan angker/*killer*. Agar terlihat seperti saudara ibarat kata seperti hubungan antara ayah dengan bapak atau mahasiswa dengan dosen. Hal ini adalah supaya lebih terjalin keakraban antar kedua pihak.

Harapan dari dosen untuk komunikasi fatik antara dosen dengan mahasiswa ini seharusnya dikembangkan agar tidak terdapat perasaan yang angkuh. Sehingga dapat terjalin hubungan yang baik agar dapat mempererat tali silaturahmi.

D. Penutup

Komunikasi fatik dengan berbagai ragamnya selalu dilakukan oleh mahasiswa kepada dosen dan dosen kepada mahasiswa di IAIN Salatiga di dalam dan di luar kelas ketika bertemu. Baik bertemu di dunia nyata dan terkadang di dunia maya. Komunikasi fatik menjadi landasan bagi inti komunikasi dan menjadi jembatan keakraban antara dosen-mahasiswa. Komunikasi fatik juga memberi pengaruh pada kelancaran studi mahasiswa di IAIN Salatiga.

¹⁸Wawancara dengan Avin Wimar Budyastomo, M. Kom., 13 Agustus 2019

Saran yang dapat peneliti sampaikan kepada mahasiswa, motif komunikasi fatik hendaknya tidak ditujukan untuk kepentingan pragmatis seperti nilai dan lain sebagainya, namun motif penghormatan dan kedekatan harus menjadi tujuan utama.

Bagi dosen, kedekatan dengan mahasiswa tidak menjadikan *marwah* dosen menjadi jatuh, justru akan membuatnya semakin berwibawa di hadapan mahasiswa.

Pada akhirnya, penelitian ini masih terbatas pada studi kasus. Artinya perlu ada penelitian lanjutan dengan objek yang lain.

E. Daftar Pustaka

- Anggraeni, A. W. (2017). Komunikasi Fatik pada Masyarakat Pendalungan di Kabupaten Jember. *Belajar Bahasa*, 2(2), 128–142.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32528/bb.v2i2.825>
- Faozah, I. (2014). *Pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui Prgram 5s (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di SD Negeri 1 Sedayu Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Maleong, Lexi. J. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2014). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Cetakan ke 18. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murni, S. K. (2013). Penerapan Komunikasi Fatik dalam Meningkatkan Hubungan Pertemanan pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2010 FISIP UNTAD. *Jurnal Academica Fisip Untad*, 5(1), 999–1006.
- Romli, M. G. (2016). *Islam Kita Islam Nusantara, Lima Nilai Dasar Islam Nusantara*. Jakarta: Ciputat School.
- Saputra, A., & Sofiah. (2014). KOMUNIKASI FATIK DAN KEHARMONISAN HUBUNGAN KERJA (Studi Tentang Penggunaan Komunikasi Fatik dan Keharmonisan Hubungan Kerja Karyawan di PT Chevron Pacific Indonesia Divisi Policy, Government and Public Affairs (PGPA) Distrik

Duri, Pekanbaru, Riau). *Jurnal Komunikasi Masa*, 1(1), 0–17.

Wimmer, D. Roger and Joseph R. Dominick. 2006. *Mass Media Research: An Introduction*. Georgia: Thomson Wadsworth

Žegarac, V., & Clark, B. (1999). Phatic interpretations and phatic communication. *Journal of Linguistics*, 35(2), 321–346.

<https://doi.org/10.1017/S0022226799007628>

FGD dan Wawancara:

FGD dengan mahasiswa, 29 Juli 2019

Wawancara dengan Muhammad Nuryansyah, M.Hum., 13 Agustus 2019

Wawancara dengan Rina Asih Handayani, M.Pd.I, 13 Agustus 2019

Wawancara dengan Avin Wimar Budyastomo, 13 Agustus 2019